



PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Jannah Andini

Universitas Pamulang

Dede Hendra

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15417

andiniazhary@gmail.com , dosen02272@unpam.ac.id

Abstrak. *This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rate, and interest rate on stock prices of mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with a purposive sampling technique and panel data analysis using E-Views 13, accompanied by classical assumption tests, hypothesis testing, and the coefficient of determination test. The sample consists of five mining sub-sector companies. The partial test (t-test) results show that inflation (X1) has no significant effect on stock prices (Y), with a probability value of $0.9051 > 0.05$. Similarly, the exchange rate (X2) has no significant effect on stock prices (Y) with a probability value of $0.8767 > 0.05$, and the interest rate (X3) also has no significant effect on stock prices (Y) with a probability value of $0.6511 > 0.05$. The simultaneous test (F-test) also indicates an insignificant result with an F-probability value of $0.367572 (>0.05)$. The coefficient of determination (R^2) value of 0.1368 indicates that only 13.68% of the variation in stock prices can be explained by the three variables, while 86.32% is influenced by other factors outside the model. It is concluded that stock price movements in the mining sector are more dominantly affected by external factors such as global commodity prices rather than domestic macroeconomic conditions.*

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Stock Price, Mining Sector*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan analisis data panel dengan menggunakan aplikasi E-Views 13 disertai dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Sampel terdiri dari lima perusahaan sub sektor pertambangan. Hasil uji parsial (t-test) menunjukkan bahwa Inflasi(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham(Y) dengan nilai thitung > ttabel $0.9051 > 0.05$. Secara parsial Nilai Tukar (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) nilai probabilitas sebesar $0.8767 > 0.05$. Sedangkan Suku Bunga (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) dengan nilai probabilitas sebesar $0.6511 > 0.05$. Uji simultan (F-test) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai probabilitas F sebesar $0.367572 (>0.05)$. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.1368 mengindikasikan bahwa hanya 13.68% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 86.32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Didapatkan bahwa pergerakan harga saham sektor pertambangan lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global dibanding kondisi makro ekonomi domestik.

Kata Kunci: *Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Saham, Pertambangan*

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan tambang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang positif. Peningkatan permintaan global terhadap komoditas tambang mendorong perusahaan-perusahaan tambang melakukan ekspansi, investasi, serta adopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan menekan dampak lingkungan. Selain itu, perusahaan tambang juga mulai menekankan

keberlanjutan melalui praktik pertambangan yang lebih ramah lingkungan serta memperkuat kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Di sisi lain, sektor pertambangan di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan serius. Permasalahan utama meliputi kerusakan lingkungan, seperti polusi air, polusi udara, dan degradasi lahan, serta konflik sosial dengan masyarakat lokal terkait penggunaan lahan dan kompensasi. Selain itu, industri ini juga dibayangi persoalan korupsi, penyimpangan, pertambangan tanpa izin (PETI), serta tuntutan yang semakin besar terhadap kepatuhan regulasi, kesehatan, keselamatan kerja, dan praktik pertambangan yang bertanggung jawab.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel makroekonomi, yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, terhadap harga saham perusahaan subsektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Dari banyaknya perusahaan tambang yang terdaftar, penelitian memilih lima sampel utama, yaitu ANTM, MDKA, UNTR, ARCI, dan MEDC. Pemilihan ini didasarkan pada metode purposive sampling dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan tahunan, skala nasional perusahaan, dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Inflasi dalam periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Setelah berada pada tingkat rendah pada 2020 dan 2021, inflasi melonjak tajam pada 2022 akibat tekanan global seperti krisis energi, kenaikan harga pangan, dan gangguan rantai pasok. Namun, pada 2023 dan 2024 inflasi kembali menurun, mencerminkan stabilitas ekonomi yang mulai pulih. Dalam kaitannya dengan pasar saham, inflasi dapat menekan harga saham karena menurunkan daya beli, meningkatkan biaya produksi, dan mendorong kenaikan suku bunga, meskipun sektor komoditas tertentu bisa lebih tahan terhadap tekanan inflasi.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama 2020–2024 juga cenderung berfluktuasi dengan tren pelemahan secara umum. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan yang bergantung pada impor atau memiliki utang dalam valuta asing, sehingga menekan laba dan harga saham. Sebaliknya, perusahaan eksportir dapat memperoleh keuntungan dari kondisi ini. Fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi kepercayaan investor asing dan arus modal di pasar saham, sehingga menjadi faktor penting dalam menentukan pergerakan harga saham sektor pertambangan.

Suku bunga juga terbukti menjadi variabel penting yang memengaruhi harga saham. Pada 2020–2021, suku bunga berada pada level rendah untuk mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, sejak 2022 hingga 2024, suku bunga meningkat dan bertahan tinggi sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan kebutuhan menjaga stabilitas ekonomi. Kenaikan suku bunga membuat biaya pinjaman perusahaan meningkat dan mendorong investor beralih ke instrumen yang lebih aman seperti deposito dan obligasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pergerakan harga saham subsektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, harga komoditas global, dan sentimen pasar, sehingga investor perlu mempertimbangkan faktor eksternal dan internal sebelum mengambil keputusan investasi.

KAJIAN TEORI

Inflasi

Menurut Rusanti dkk. (2020), inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga barang umum dan konsekuensi dari penurunan kekuatan membeli masyarakat. Pertahanan tingkat harga yang relatif stabil merupakan tujuan utama perekonomian. Dalam kasus ini, tingkat harga keseluruhan menunjukkan hubungan antara arus uang dan arus barang. Ketika arus uang lebih besar dari arus barang, deflasi terjadi sebaliknya, jika arus uang lebih besar dari arus barang, harga akan naik dan terjadinya inflasi.

Nilai Tukar

Menurut Neldi et al., (2021), Nilai Tukar merupakan prosedur yang menentukan tingkat nilai suatu mata uang ketika di tukarkan dengan mata uang negara lain. Kenaikan harga valuta asing disebut diperesiasi atas mata uang dalam negeri, itu artinya nilai mata uang asing akan menjadi lebih mahal daripada nilai rupiah sehingga menyebabkan mata uang dalam negeri merosot. Ketika harga asing turun berarti apresiasi nilai mata uang dalam negeri meningkat.

Suku Bunga

Menurut Sptina, Anca (2018), Tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang).

Harga Saham

Menurut Putri (2017), Harga Saham mengalami perubahan naik atau turun dari suatu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu digunakan untuk menghubungkan dua variabel atau lebih. Menurut Anshor dan Iswati (2019:13) Para peneliti kuantitatif menganggap proses yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang tidak sistematis, sangat individual, kurang ilmiah, dan sukar dilakukan pelacakan terhadap data yang terkumpul dan juga diragukan hasilnya.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel kriteria sampling menunjukkan bahwa dari 62 perusahaan pertambangan di BEI, setelah diseleksi berdasarkan fokus pada pertambangan emas, kelengkapan laporan tahunan 2020–2024, dan penggunaan mata uang rupiah, diperoleh 5 perusahaan sampel dengan total 25 observasi penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), dan Suku Bunga (X3). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup berdasarkan indikator yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner disusun dengan skala Likert dari 1 hingga 5.

Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian dilakukan secara sistematis menggunakan E-Views 13 melalui beberapa tahap, yaitu analisis statistik deskriptif, estimasi regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model, pemilihan model terbaik menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta uji hipotesis melalui uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL ANALISIS

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.648000	15.21180	4.950000	115.5060
Median	1.870000	15.49300	5.500000	4.120000
Maximum	5.510000	16.24200	6.000000	590.0000
Minimum	1.570000	14.17500	3.500000	1.015000
Std. Dev.	1.506713	0.833170	1.122683	194.5548
Skewness	1.293738	-0.164895	-0.344853	1.475495
Kurtosis	2.934431	1.347916	1.231695	3.602410
Jarque-Bera	6.978470	2.956399	3.752706	9.449206
Probability	0.030524	0.228048	0.153148	0.008874
Sum	66.20000	380.2950	123.7500	2887.650
Sum Sq. Dev.	54.48440	16.66011	30.25000	908437.4
Observations	25	25	25	25

Data statistik dari 25 observasi menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik distribusi yang berbeda, di mana X1 dan Y cenderung tidak berdistribusi normal karena memiliki skewness positif, kurtosis relatif tinggi, serta hasil uji Jarque-Bera yang signifikan, sedangkan X2 dan X3 relatif mendekati normal, meskipun terdapat

indikasi ketidaksesuaian data pada X1 dan X2 yang perlu diverifikasi kembali; selain itu, variabel Y menunjukkan variabilitas yang sangat besar sehingga memerlukan pemeriksaan outlier dan kemungkinan penggunaan teknik analisis yang lebih robust.

Uji Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 4.2
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.178594	(4,17)	0.0065
Cross-section Chi-square	19.920700	4	0.0005

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square yang lebih kecil dari 0,05 menyebabkan H0 ditolak, sehingga Fixed Effect Model (FEM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat untuk analisis data panel dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Tabel 4.3
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas 1,0000 lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima, yang berarti Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier

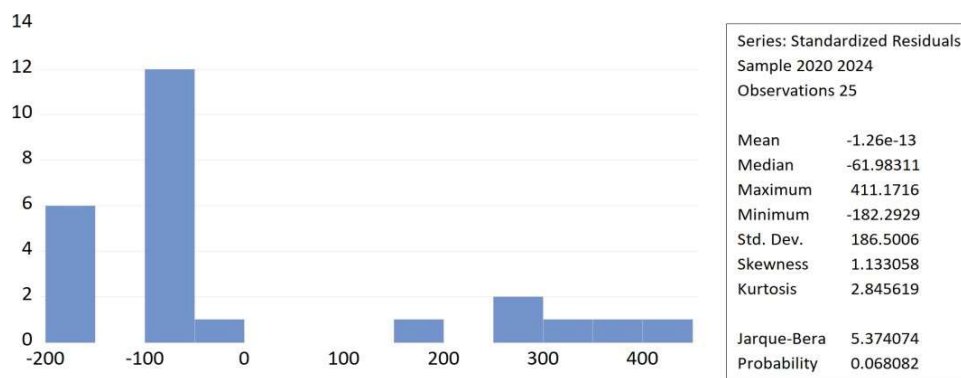
Tabel 4.4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.528986 (0.0020)	2.782823 (0.0953)	12.31181 (0.0005)
Honda	3.086906 (0.0010)	-1.668180 (0.9524)	1.003191 (0.1579)
King-Wu	3.086906 (0.0010)	-1.668180 (0.9524)	1.003191 (0.1579)
Standardized Honda	3.098322 (0.0010)	-0.578871 (0.7187)	-0.617731 (0.7316)
Standardized King-Wu	3.098322 (0.0010)	-0.578871 (0.7187)	-0.617731 (0.7316)
Gourieroux, et al.	--	--	9.528986 (0.0031)

Berdasarkan hasil yang disajikan Pada Uji LM(Lagrange multiplier), fokus utama adalah pada statistik uji Breusch-Pagan untuk hipotesis Cross-section. Nilai statistik yang diperoleh adalah 9.528986 dengan nilai probabilitas (tertera dalam kurung) sebesar 0.0020. Kriteria pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai probabilitas ini dengan tingkat signifikansi standar (α), yang umumnya ditetapkan pada 0.05. Karena nilai probabilitas (0.0020) secara signifikan lebih kecil dari α (0.05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Penolakan hipotesis nol ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa varians dari random effects tidak sama dengan nol.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,068082 lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan residual dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.376693	0.331548
X2	0.376693	1.000000	0.938495
X3	0.331548	0.938495	1.000000

Berdasarkan hasil pada uji Multikolinearitas, dapat dianalisis hubungan antara tiga variabel independen (X1, X2, dan X3). Koefisien korelasi antara X1 dan X2 adalah 0.376693, dan antara X1 dan X3 adalah 0.331548. Kedua nilai ini berada di bawah ambang batas kritis 0.85, sehingga tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antara pasangan variabel tersebut. Akan tetapi, koefisien korelasi antara variabel X2 dan X3 menunjukkan nilai yang sangat tinggi, yaitu 0.938495. Nilai ini secara signifikan melebihi batas 0.85, yang merupakan indikasi kuat adanya masalah multikolinearitas yang serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak lolos uji multikolinearitas karena adanya korelasi yang sangat kuat antara X2 dan X3. Hal ini berimplikasi bahwa model akan kesulitan untuk memisahkan pengaruh murni dari X2 dan X3, yang dapat mengurangi keandalan hasil estimasi koefisien untuk kedua variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: ABS_RES
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/04/25 Time: 16:52
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	770.5964	752.9817	1.023393	0.3178
X1	-1.053970	12.89267	-0.081750	0.9356
X2	-31.54916	63.70389	-0.495247	0.6256
X3	-28.30946	46.41926	-0.609864	0.5485

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi (p-value) untuk variabel independen X1 sebesar 0.9356, untuk X2 sebesar 0.6256 dan X3 sebesar 0.5485. Ketiga nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, Jika nilai signifikansi dari koefisien regresi lebih besar dari 0,05, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/04/25 Time: 13:19
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	558.2042	1706.324	0.327138	0.7468
X1	-2.631418	29.22794	-0.090031	0.9291
X2	-16.92114	144.4179	-0.117168	0.9078
X3	-36.02609	105.2334	-0.342345	0.7355
R-squared	0.081082	Mean dependent var		115.5060
Adjusted R-squared	-0.050192	S.D. dependent var		194.5548
S.E. of regression	199.3776	Akaike info criterion		13.57392
Sum squared resid	834779.6	Schwarz criterion		13.76894
Log likelihood	-165.6741	Hannan-Quinn criter.		13.62801
F-statistic	0.617654	Durbin-Watson stat		0.588772
Prob(F-statistic)	0.611267			

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa model estimasi ini mengalami kegagalan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (X1, X2, X3) dan variabel dependen (Y). Nilai probabilitas untuk semua variabel independen dan konstanta yang jauh di atas 0,05 mengindikasikan bahwa tidak satu pun dari variabel-variabel tersebut yang signifikan secara statistik dalam memengaruhi Y. Lebih lanjut, nilai R-squared yang hanya sebesar 8,1% dan adjusted R-squared yang negatif (-0,05) mempertegas bahwa model ini memiliki daya jelas yang sangat lemah, di mana sebagian besar variasi dari Y justru dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Nilai Prob(F-statistic) yang mencapai 0,61 juga menegaskan ketidaksignifikanan model secara keseluruhan. Selain itu, adanya masalah autokorelasi positif yang kuat, yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson statistik sebesar 0,59, semakin memperparah ketidakandalan model ini karena melanggar asumsi klasik regresi.

Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.8
Uji Parsial

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/04/25 Time: 17:10
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	558.2042	1274.714	0.437906	0.6659
X1	-2.631418	21.80994	-0.120652	0.9051
X2	-16.92114	107.7649	-0.157019	0.8767
X3	-36.02609	78.52530	-0.458783	0.6511
Effects Specification				
			S.D.	Rho
			136.0074	0.4553
			148.7759	0.5447
Weighted Statistics				
R-squared	0.136789	Mean dependent var		50.75731
Adjusted R-squared	0.013473	S.D. dependent var		149.7883
S.E. of regression	148.7759	Sum squared resid		464819.4
F-statistic	1.109259	Durbin-Watson stat		1.057389
Prob(F-statistic)	0.367572			

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), seluruh variabel independen yaitu X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y, karena masing-masing memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, yaitu X1 sebesar 0,9051, X2 sebesar 0,8767, dan X3 sebesar 0,6511; hal ini menunjukkan bahwa secara individual ketiga variabel tersebut tidak mampu menjelaskan variasi Y secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, yang juga diperkuat oleh nilai t-statistik yang sangat kecil sehingga koefisien regresinya dianggap tidak berbeda nyata dari nol.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.9
Uji Simultan**

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/04/25 Time: 17:10
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	558.2042	1274.714	0.437906	0.6659
X1	-2.631418	21.80994	-0.120652	0.9051
X2	-16.92114	107.7649	-0.157019	0.8767
X3	-36.02609	78.52530	-0.458783	0.6511

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		136.0074	0.4553
Idiosyncratic random		148.7759	0.5447

Weighted Statistics			
R-squared	0.136789	Mean dependent var	50.75731
Adjusted R-squared	0.013473	S.D. dependent var	149.7883
S.E. of regression	148.7759	Sum squared resid	464819.4
F-statistic	1.109259	Durbin-Watson stat	1.057389
Prob(F-statistic)	0.367572		

Uji F Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable indepeden atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara Bersama-sama terhadap variable dependen atau terikat. Hasil pengujian pada table 4.11 diatas dapat diperoleh nilai Probability (f-statistic) $0.15115 > 0,05$ dan F hitung $2.115898 < F$ Tabel 3.58. maka H3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan kedua variable dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara bersama pada Return On assets

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) perusahaan sub-sektor pertambangan selama periode 2020–2024, yang dibuktikan oleh nilai probabilitas 0,9051 yang jauh di atas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi tidak secara langsung memengaruhi harga saham, karena sektor pertambangan memiliki karakteristik natural hedging, di mana kenaikan harga domestik sering diikuti kenaikan harga komoditas global sehingga margin laba perusahaan tetap terjaga. Selain itu, investor dinilai lebih memperhatikan kinerja fundamental perusahaan daripada fluktuasi inflasi jangka pendek.

Variabel nilai tukar (X2) dan suku bunga (X3) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, masing-masing dengan nilai probabilitas 0,8767 dan 0,6511 yang lebih besar dari 0,05. Pada variabel nilai tukar, ketidaksignifikanan ini diduga dipengaruhi oleh multikolinearitas yang sangat tinggi dengan suku bunga serta adanya autokorelasi positif kuat, sehingga pengaruh murni kurs sulit diisolasi. Sementara itu, suku bunga tidak menjadi faktor utama dalam keputusan investasi pada sektor pertambangan, karena investor lebih responsif terhadap dinamika sektoral seperti harga komoditas global, volume produksi, dan permintaan pasar internasional dibandingkan kebijakan moneter domestik.

Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,367572 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang rendah, yaitu hanya 13,68%, yang berarti sebagian besar variasi harga saham, yakni 86,32%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, pergerakan harga saham perusahaan sub-sektor pertambangan pada periode 2020–2024 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal industri dan volatilitas harga komoditas global daripada variabel makroekonomi konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Random Effect Model (REM) pada perusahaan subsektor Pertambangan periode 2020–2024, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Tidak terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Tidak terdapat pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin, I. Misra, & M. S. Hudin. (2020). *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. K-Media.
- Ambarwati, D., Sara, I. D. M., & Azis, N. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 160–170.
- Anshor, S. R., & Iswati, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana, Prenadamedia Group.
- Aristiya, N. R., & Lukita, C. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(2), 1–19.
- Aristiya, N. R., & Lukita, C. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018). *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 385–409.
- Arsad, M., & Hendra, D. (2024). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014–2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 841–854.
- Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). Pengaruh perubahan tingkat suku bunga Bank Indonesia dan perubahan nilai tukar Rupiah pada US Dollar terhadap harga saham-saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekuritas*, 2(3), 65–82.
- Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(2), 165–174.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Inflasi*. Diakses dari [<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/02/1949/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2022-sebesar-5-51-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-kotabaru-sebesar-8-65-persen-.html>].
- Budiman, R. (2020). *Manajemen Investasi*. Edisi pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 199–210.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86–93.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-11). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. R. M. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 77–85.
- Ginting, M. R. M., Karo-Karo, P., & Panggabean, I. R. (2016). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 1–10.
- Irfani, M. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia.
- Jogiyanto, H. M. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke-10). Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295.
- Manronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Murhadi, W. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mushafa, T. T. (2017). *Manajemen Keuangan*. Deepublish.
- Neldi, K., Dedi, E., & Indah, W. (2021). Pengaruh Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Kasus Mata Uang Dollar Amerika). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 15(1), 1–10.
- Octovian, R., & Mardiaty, D. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2020. (*Vol. 1, No. 3, hlm. 205–213*).
- Puspa Permata, R., & Ghoni, M. A. (2019). *Investasi dan Pasar Modal*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66–79.
- Rahayu, T. N. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 35–46.

- Rohmah, F. A., & Jamaludin. (2024). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2022. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 552–562.
- Rusanti, R., Daryanto, D., Wibowo, S., & Puspita, S. I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 11–20.
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 65.
- Sari, W. I. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Return LQ45 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*.
- Savira, E., & Rimbano, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Septina, A., & Anca, A. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah*.
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudaryana, M., & Agusady, A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugeng, B. (2019). *Manajemen Keuangan*. Edisi Beta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi: Dari Persamaan Dasar sampai Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Surindra, H. (2020). *Manajemen Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016–2020.
- Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Edisi ke-8). Ekonisia.
- Syahrman, I., & Si, M. (2021). *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Tiur Novi Rossy. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

- Wilson, K. D. (2020). [*Judul Buku yang Relevan, misalnya: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*]. [Kota Penerbitan]: [Penerbit].
- Wira, T. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 1–14.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Edisi ke-4). Jakarta: Kencana.